Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan
Volume 13 (2) September (2022)
e-ISSN: 2599-3062 p-ISSN: 2252-5238
Available at: http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/index

Urgensi Pendidikan Karakter di Tengah Masifnya Pengaruh Globalisasi Kebudayaan (Ditinjau dari Perspektif Agama Islam)

Mohamad Alvian Hadi Arahman, Ahmad Sudi Pratikno
Universitas Trunojoyo Madura
[1]190611100061@student.trunojoyo.ac.id, [2]ahmad.pratikno@trunojoyo.ac.id

Abstrak: *Artikel ini merupakan studi pustaka tentang pentingnya pendidikan karakter di tengah globalisasi budaya. Perkembangan globalisasi yang kian masif mempengaruhi segala sisi kehidupan Bangsa Indonesia. Tidak terkecuali lunturnya budaya lokal ketimuran Indonesia. Sebuah negara yang dijuluki dunia sebagai negara yang ramah dan berbudaya luhur, kini dilanda krisis karakter para generasi penerusnya. Contoh sederhana adalah perkembangan media sosial seperti Instagram dan Tiktok yang sering menampilkan keabsurdan remaja masa kini, yang sama sekali tidak mencerminkan budaya dan keluhuran karakter Indonesia. Bahkan nilai-nilai kesopanan yang mulai luntur tercermin dari perilaku warganet Indonesia. Kelemahan inilah yang harus segera dibenahi, salah satunya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dalam Agama Islam dikenal sebagai pendidikan akhlak, yang merupakan salah satu tugas utama Rasulullah Saw dalam dakwahnya. Seperti yang telah disabdakan oleh beliau dalam hadist riwayat Abu Hurairah "* إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ *", sesungguhnya aku (Nabi Muhammad Saw) diutus untuk menyempurnakan akhlak. Pendidikan akhlak mengatur hubungan sosial manusia dan dengan Allah Swt. Pentingnya pendidikan karakter ini merupakan tanggung jawab bersama, dimulai dari kesadaran diri tiap individu. Keluarga mempunyai peran utama dalam melaksanakan pendidikan ini, karena anak akan belajar dari pengalaman yang ia lalui sejak kecil. Orang tua harus mampu memberikan bimbingan, teladan, hingga menjadi pembiasaan. Selain keluarga, pendidikan formal sekolah juga tak kalah penting dalam pelaksanaan ini. Pendidikan akhlak tidak semata hanya dilakukan oleh guru agama, melainkan menjadi tanggung jawab tiap guru saat pembelajaran untuk diisi dengan nilai-nilai akhlak.*

Kata Kunci : *Budaya, Globalisasi, Karakter*

PENDAHULUAN

Istilah Globalisasi dapat didefinisikan penyatuan dunia, masuknya pada tatanan dan lingkup global. Perkembangan globalisasi seperti sebuah pisau bermata dua, terdapat sisi positif dan bahaya yang menghadap pada diri sendiri. Globalisasi membawa dampak pada semua lini kehidupan, mengubah dan mempengaruhi sosial budaya, adat, dan kebiasaan pada suatu lingkungan interaksi. Globalisasi merupakan fenomena yang tidak diketahui baik atau buruknya, namun kita didorong untuk masuk ke dalam tatanan global tersebut.[1] Salah satu dampak negatif dari Globalisasi adalah perubahan perilaku otentik bangsa Indonesia kian memburuk seiring dengan menyempitnya dunia. Perubahan karakter remaja kini terlihat pada media sosial yang banyak menampilkan perilaku yang tidak sepantasnya dilakukan oleh remaja yang berkarakter. Sebagai contoh konten-konten tiktok dan instagram yang berjoget-joget tidak jelas dengan mengumbar aurat, seperti itukah karakter bangsa Indonesia kini, menjadi pertanyaan yang harus dijawab bersama. Selain itu berdasarkan pengalaman penulis saat menjadi tenaga pengajar di TPQ, banyak perubahan sikap yang terjadi pada peserta didik. Cara berkomunikasi, tata krama yang mulai luntur, dan gaya hidup yang mulai bergantung pada teknologi. Hal tersebut juga tidak terlepas dari fenomena game online yang marak di kalangan anak dan remaja, banyak konten dalam game yang seharusnya belum layak untuk dilihat oleh usia tersebut.

Perubahan inilah yang menjadi urgensi nasional untuk segera membenahi pendidikan karakter, dimulai dari diri sendiri dan orang sekitar. Dalam agama Islam juga menjelaskan bahwa akhlak yang baik adalah misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Sehingga peran agama dalam membenahi tatanan karakter dan akhlak menjadi sebuah keniscayaan. Pendidikan karakter anak dan remaja menjadi penting karena merekalah generasi penerus bangsa dan agama, jangan sampai negara dan agama Islam di Indonesia dikenal oleh dunia sebagai bangsa yang kehilangan jati diri dan minim akhlak. Kegagalan pendidikan karakter sejak dini akan berdampak pada masa depannya kelak.[2] Memang tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh Globalisasi berperan masif dalam perubahan karakter remaja kini. Pendidikan karakter bukanlah sebuah sistem yang hanya ada di sekolah, melainkan menjadi tanggung jawab bagi orang tua, pendidik, serta

[1] Sholahudin. " Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia". *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis 4*, no. 2, 2019, 104.

[2] Hermawan. "Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja (Studi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura)". *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan 8*, no. 5, 2019, hal. 89.

semua komponen masyarakat yang memberikan pengaruh. Pendidikan islam mengajarkan untuk menjadi *insan kamil,* yakni manusia yang utuh baik jasmani dan rohani. Rasulullah Saw bersabda :

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ

Artinya :
"Sesungguhnya seseorang yang beriman dapat mencapai derajat orang yang rajin berpuasa dan shalat disebabkan akhlaknya yang luhur." (HR. Abu Dawud no. 4165)

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan teladan pada seorang anak untuk perkembangan kedewasaannya sehingga siap untuk memenuhi tugas sebagai hamba Allah Swt.[3] Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa peran sentral keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter anak dan remaja kini melalui penanaman akhlak.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dimana subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Indonesia secara umum. Kegiatan pengamatan dan analisis dilakukan sepanjang tahun 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memetakan urgensi pendidikan karakter terutama bagi generasi muda, yang pada hakikatnya adalah subjek langsung yang terdampak dalam pengaruh globalisasi. Selain itu, objek yang diamati juga berupa media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat, serta budaya-budaya ketimuran khas Indonesia yang memiliki berbagai bentuk. Temuan yang telah diperoleh peneliti dikaitkan dengan kajian islam berdasarkan perspektif para perowi hadits dan ulama' yang ahli dalam bidang kajian islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Budaya Dalam Globalisasi

[3] Bunyamin, " Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat". *Jurnal* Uhamka *12*, no. 1, 2021, hal. 15.

Globalisasi merupakan hubungan sosial yang erat antar negara di dunia[4]. Globalisasi pada mulanya hanya berupa nilai-nilai ekonomi dan politik, namun seiring berjalannya waktu, Globalisasi turut menyertai pada sosial budaya, ideologi, dll. Globalisasi membawa masuk budaya-budaya asing yang sangat heterogen, sehingga diperlukan upaya untuk melakukan penyaringan akan budaya tersebut. Globalisasi adalah situasi yang menunjukkan negara-negara di dunia tidak ada batas lagi, bersamaan dengan memudarnya nilai budaya, norma, dan aturan-aturan masyarakat lokal[5].

Budaya secara bahasa merupakan bahasa sansekerta yaitu *Buddhi* yang berarti tunggal, dengan bentuk jamak *Buddhayah* yang diartikan sebagai budi, pikiran, buah pikiran. Budaya memiliki arti yang luas, tidak semata berupa kesenian. Secara struktural budaya merupakan keberlanjutan dari perilaku manusia.[6] Budaya merupakan kebiasaan yang tersusun secara fungsional akan membentuk pola interaksi seseorang dengan yang lainnya dalam kelompok tertentu.[7]

Kebudayaan merupakan fenomena global, hal tersebut dikarenakan pada setiap negara memiliki karakter yang berbeda-beda. Masuknya budaya luar ke dalam suatu negara dapat dikatakan sangat subjektif. Indonesia menilai bahwa budaya barat yang mempengaruhi kehidupan selama ini, dominan negatifnya daripada positif. Peran serta pesatnya teknologi informasi dalam perkembangan globalisasi budaya tidak dapat terelakkan. Penggunaan media komunikasi seperti HP yang kini sudah marak dikalangan anak dan remaja yang belum saatnya memiliki. Banyak konten-konten media sosial atau pengaruh yang belum seharusnya dikonsumsi oleh usia tersebut. Agama tidak melarang seseorang untuk diam di tempat, justru dalam agama manusia didorong mengikuti perkembangan zaman, dengan catatan esensi dari perkembangan itu tidak bertentangan dengan nilai agama. Islam berperan sebagai pembatas dan standar penggunaan media teknologi, selagi tidak diharamkan oleh syariat, maka teknologi harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.[8]

---

[4] Sholahudin, loc.cit

[5] Indratmoko. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember". *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan 3*, no. 1, 2017, hal. 122.

[6] Hasanudin. "Nilai dan Karakter Budaya" [*conference paper*]. 2017, hal. 2.

[7] Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dalam Sumber Penghidupan)." TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 7, no. 2, 2019, hal. 157.

[8] Sapada, Andi Ombong, dan Muhammad Arsyam. "Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menurut Pandangan Islam." Majelis Ta'lim Masjid Nurul Ismi Mamoa. Makasar: STAI Darud Dakwah wal Irsyad, 2020, hal. 2.

Pendidikan Karakter Dan Akhlak

Pendidikan tergolong unsur yang lekat dari kehidupan manusia, mulai dari awal penciptaan hingga hari kiamat. Seperti yang tertera pada Al-Quran :

وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَاۤءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلٰۤىِٕكَةِ فَقَالَ اَنْۢبِـُٔوْنِيْ بِاَسْمَاۤءِ هٰٓؤُلَاۤءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Artinya:

"Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam tentang nama-nama (benda-benda) semuanya, Kemudian menghadapkannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah/2:31)

Berdasarkan kutipan ayat tersebut, menerangkan bahwa pendidikan lahir bersamaan dengan manusia diciptakan, sehingga dapat dijadikan pelajaran bagi manusia bahwa, pendidikan tidak hanya sebagai formalitas namun sebuah perjalanan hidup. Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti sebuah proses perubahan tingkah laku, dari kata "proses" tersebut diketahui bahwa pendidikan bukan hal instan. Menurut Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah tuntunan dan bimbingan yang diberikan pada seorang anak dengan harapan menjadi manusia dan anggota masyarakat yang baik serta memperoleh rasa aman, selamat dan bahagia setinggi-tingginya.[9] Sementara itu Edward Humery menyatakan *"education mean increase of skill of development of knowledge and understanding as a result of training, study or experience"*. Pendidikan adalah meningkatnya kemampuan dan perkembangnya pengetahuan dan pemahaman dari hasil latihan, belajar atau pengalaman.[10]

Karakter adalah cara berpikir individu untuk menjalin interaksi dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.[11] Karakter merupakan kombinasi dari moral dan etika.[12] Karakter menurut Balitbang Kemendiknas adalah :

[9] Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit IAIN Palopo, 2018, hal. 8.
[10] Ibid.
[11] Budiarti, Yati. "Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Kolektif." Civic Education 3, no. 1 (2019), hal. 79.
[12] Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan." Manajer Pendidikan 9, no. 3, 2015, hal. 466

> Watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain.[13]

Pendidikan Islam mengenal istilah akhlak sebagai manifestasi dari karakter, akhlak dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang merujuk pada karakter. Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin menyatakan tentang akhlak :

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِى النَّفْسِ رَا سِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْاَلْفْعَا لُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍمِنْ غَيْرِ حَا جَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُوِيَةٍ[14]

Artinya :
"Sebuah tatanan yang tertancap kuat dalam jiwa yang darinya timbul berbagai perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan."
Menurut Abd. Hamid Yunus mendefinisikan akhlak sebagai berikut :

اَلْأَلْخْلَا قُ هِيَ صِفَا تُ الْإِ نْسَانِ الْأَدَ بِيَّةِ **15**

Artinya :
"Akhlak merupakan sifat manusia yang terdidik."

Seorang tokoh bernama Thomas Lickona pernah berkata bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berperan sebagai pembentuk kepribadian seseorang yang hasilnya nampak sebagai tingkah laku yang baik.[16] Kemudian dilanjutkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang diberikan untuk memberikan kesadaran dalam bersosial dengan diri dan orang lain,

[13] Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
[14] Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. "Ihya' Ulumuddin", Beirut : Dar al-Ma'rifah, jilid 3, hal. 53.
[15] Abd. Hamid Yunus, "Dairah al-Ma'arif ", Cairo: al-Shab, hal. 436.
[16] Muchtar, Achmad Dahlan, dan Suryani Aisyah. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)." EDUMASPUL 3, no. 2, 2019, hal. 51.

maupun hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter dalam agama Islam dikenal sebagai pendidikan akhlak, sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan dalam Sunan Ahmad yang berbunyi :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ

Artinya :
"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak."

Pendidikan agama Islam mengajarkan untuk menjadi hamba Allah yang saleh dari segala sudut kehidupan, tingkah laku, perkataan, dan perasaan. Pendidikan karakter telah dijelaskan oleh Allah Swt dalam Al-Quran :

قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya :
"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua (ibu bapa), dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya." (Q.S. Al-An'am/6:151)

Tanggung Jawab Pendidikan Karakter

Perubahan dunia dan perkembangan teknologi merupakan sebuah keniscayaan, hal tersebut merupakan respon dari diri manusia untuk memenuhi kebutuhan dan merespon lingkungan. Hal ini juga yang mendasari masuknya negara-negara dunia pada suatu lingkungan interaksi yang tidak diketahui mana salah dan benar atau sering disebut

Globalisasi, yaitu karena kebutuhan negara dalam merespon lingkungan. Selain mempunyai sisi positif seperti yang telah disebutkan, globalisasi juga terdapat sisi negatif bagi suatu negara, salah satunya adalah lunturnya budaya lokal akibat masuknya pengaruh luar dari terbukanya interaksi antar negara. Seiring berjalannya waktu globalisasi dapat merubah karakter bangsa. Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang ramah dan berbudaya, namun sejak pesatnya teknologi informasi dan komunikasi, julukan tersebut perlu ditinjau ulang.

Beberapa bulan lalu mencuat berita yang mengagetkan publik Indonesia, bahwa berdasarkan laporan dari *Digital Civility Index* (DCI) Microsoft menyatakan bahwa warganet Indonesia menduduki tingkat kesopanan terendah di Asia Tenggara.[17] Kejadian itu menjadi tamparan keras bagi bangsa ini yang dikenal dengan sopan dan santun yang membudaya. Hal-hal seperti ini menjadi tanggung jawab bersama untuk menemukan solusi yang bersifat preventif/pencegahan.

Salah satu ikhtiar yang dapat dilakukan adalah mengoptimalkan pendidikan karakter sejak usia dini, dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Pendidikan karakter dalam Agama Islam dikenal sebagai pendidikan akhlak, yang merupakan usaha untuk membenahi tabiat manusia menjadi sempurna. Seperti yang tertera dalam Al-Quran Surat At-Tin :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ

Artinya :

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Q.S. At-Tin/95:4)

Manusia adalah ciptaan Allah Swt yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk Nya yang lain, hal ini seharusnya menjadi bahan intropeksi diri sendiri bagi manusia.

Menurut Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak terbagi menjadi dua, yakni akhlak yang terpuji atau *al khuluq al hasan* dan akhlak tercela atau *al khuluq as sayyi'.* Beliau melanjutkan bila kebiasaan pada diri manusia yang mencerminkan perilaku-perilaku baik maka dapat dikatakan sebagai *al khuluq al hasan,* sebaliknya jika kebiasaan

[17] Juwahir Gustav Rizal. Kenapa Warganet Indonesia bisa Dapat Predikat Paling Tidak Sopan se- Asia Tenggara, kompas.com, 2021, diakses 12 Desember 2021.

itu mencerminkan perilaku buruk maka disebut sebagai *al khuluq as sayyi'.*[18] Karakteristik akhlak Islam adalah sebagai berikut :

1. Rabbaniyah, yang artinya memiliki tujuan pada Rabbnya untuk meraih rahmat dan ridha Allah Swt.
2. Insaniyah, akhlak bersifat memerdekakan, menghargai, dan menjunjung tinggi martabat manusia, yang tercermin pada praktik zakat dan puasa
3. Syumuliah, bahwa pendidikan akhlak bersifat universal dan mutlak dari segala zaman, serta tidak meninggalkan sisi jasmani, rohani, individu, sosial, dan intelektual
4. Wasathiyah, yang berarti tengah-tengah. Agama Islam menjadikan sesuatu sesuai porsinya, tidak berlebihan dalam mencintai ataupun membenci dengan didasari oleh ilmu.[19]

Agama Islam sangat menjunjung tinggi akhlak, hingga menjadi ukuran keimanan seseorang, seperti yang telah disabdakan Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Abû Dawud dan Tirmidzi :

أَكْمَلُ المُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya :

"Orang beriman yang paling sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya." (H.R. Abû Dawud dan Tirmidzi)

Hadits tersebut tampak secara jelas menyatakan bahwa akhlak merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan pada diri setiap mukmin, bahkan Nabi Muhammad Saw diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak.

Selanjutnya yang berperan dalam pendidikan akhlak tersebut utamanya adalah keluarga, karena merupakan pendidikan awal bagi seseorang memiliki peran penting disamping kewajiban sebagai fasilitator. Ibn Qayyim Al-Jauziyyah menyatakan bahwa perhatian orang tua terhadap akhlak seorang anak sangat dibutuhkan, mengingat bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan lingkungan masa kecilnya.[20] Keluarga sebagai

[18] Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, op.cit., hal. 47.

[19] Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam." Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam 6, no. 12, 2017, hal. 53.

[20] Muhammad bin Abû Bakar Ayyûb az-Zar"î (Ibn Qayyim al-Jauziyyah). "Tuhfah al Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd", Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, 1391 H, hlm. 240.

pembangun identitas dan jati diri seorang anak, dalam keluarga anak mengenal dunia untuk pertama kalinya.[21] Sejak dini anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik meskipun hanya kecil. Misalnya makan dan minum menggunakan tangan kanan, menggunakan adab berbicara pada orang dewasa, dan masih banyak lagi.[22] Saat anak menjelang remaja, perlu diperhatikan dalam memberikan fasilitas HP, dan ketika sudah mampu mengatasi emosi dan kontrol dirinya dengan kira-kira di atas 18 tahun, maka orang tua diperbolehkan memberikannya fasilitas tersebut, dengan catatan tetap melakukan pengawasan dan bimbingan. Penggunaan *gadget* yang berlebih akan mengakibatkan gangguan pada otak seorang anak, hormon dopamin yang diproduksi secara berlebih dapat mempengaruhi kematangan fungsi prefrontal korteks yaitu mengontrol emosi, mengorganisasi diri, responsibilitas, tindakan keputusan dan nilai-nilai moral yang lain.[23]

Orang tua juga harus memberikan teladan kaitannya dengan akhlak *Rabbaniyah,* orang tua tidak hanya semata-mata memerintah untuk beribadah namun butuh contoh yang kemudian menjadi pembiasaan. Hal ini disebabkan karena anak akan belajar dari pengalaman yang telah dilalui. Apabila seorang anak mengalami pengalaman agamis semasa kecilnya, setelah dewasa akan menjalani hidup dengan sikap dan tindakan sesuai dengan nilai-nilai agama.[24]

Peran penting lainnya dalam pendidikan akhlak adalah sekolah, yang merupakan lembaga pendidikan formal. Kewajiban sekolah dalam menjalankan pendidikan yang beragama sudah sangat jelas, dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2 yang secara jelas menyatakan bahwa pendidikan nasional harus berakar dari nilai-nilai agama. Seharusnya sekolah tidak hanya memberikan pengajaran formal saja melainkan harus diberi bimbingan, contoh, dan fasilitas yang mendukung dalam menanamkan akhlak ini. Sebagai contoh kecil, ajak siswa berbicara menggunakan bahasa yang sopan, biasakan salam saat memasuki kelas, hargai siswa dan tegur dengan cara yang baik saat melakukan kesalahan, dan masih banyak contoh yang lain. Seringkali saat ini budaya 3S hanya

[21] Bunyamin. Op.cit., hal. 26.

[22] Rahmi, Aulia. "Pendidiakan Agama Bagi Anak dalam Keluarga di Gampoeng Aneuk Galong Baro Aceh Besar." *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman 4*, no. 1, 2018, hal. 134.

[23] Setianingsih, Amila Wahyuni Ardani, dan Firiana Noor Khayati. "Dampak Penggunaan Gdget pada Anak Usia Prasekolah Dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas." GASTER 16, no. 2, 2018, hal. 195.

[24] Bunyamin. Op.cit., hal. 30.

sebagai poster belaka tanpa ada prakteknya. Guru dapat memberikan cerita-cerita inspiratif yang dapat memotivasi dan menyadarkan diri siswa.

Pendidikan Agama di sekolah merupakan bimbingan, latihan, praktik, dan pembiasaan. Tanggung jawab pendidikan akhlak tidak hanya diserahkan pada Guru Agama, namun harus dicontohkan oleh setiap guru dalam pembelajaran. Masyarakat juga harus berperan dalam pendidikan akhlak generasi bangsa, jangan sampai hanya menilai, namun harus bisa mengubah perilakunya. Lingkungan masyarakat dituntut untuk memberikan pengaruh yang positif, membangun kesadaran Individu adalah langkah awal untuk membentuk komponen masyarakat madani dan berkarakter. Tantangan semakin lama semakin berat, kesadaran individu di tiap komponen sangat diperlukan untuk memaksimalkan proses tersebut. Tujuan akhir pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang seimbang meskupun jauh dari kata sempurna. Ketika tiap individu sudah mampu mengorganisasi dirinya, akibatnya akan membentuk masyarakat yang berbudaya luhur, sehingga mencerminkan karakter Negara yang kuat.

KESIMPULAN

Globalisasi merupakan hubungan sosial yang erat antar negara di dunia. Globalisasi pada mulanya hanya berupa nilai-nilai ekonomi dan politik, namun seiring berjalannya waktu, Globalisasi turut menyertai pada sosial budaya, ideologi, dll. Salah satu dampak negatif dari Globalisasi adalah perubahan perilaku otentik bangsa Indonesia kian memburuk seiring dengan menyempitnya dunia. Perubahan karakter remaja kini terlihat pada media sosial yang banyak menampilkan perilaku yang tidak sepantasnya dilakukan oleh remaja yang berkarakter. Perubahan inilah yang menjadi urgensi nasional untuk segera membenahi pendidikan karakter, dimulai dari diri sendiri dan orang sekitar. Dalam agama Islam juga menjelaskan bahwa akhlak yang baik adalah misi yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, " إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاقِ ". Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berperan sebagai pembentuk kepribadian seseorang yang hasilnya nampak sebagai tingkah laku yang baik. Pendidikan karakter dalam agama Islam dikenal sebagai pendidikan akhlak. Imam Al-Ghazali menyatakan akhlak adalah "Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul berbagai perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".

Pendidikan akhlak yang paling utama adalah dalam lingkungan keluarga, seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Qayyim Al-Jauziyyah bahwa perhatian orang tua terhadap akhlak seorang anak sangat dibutuhkan, mengingat bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan lingkungan masa kecilnya. Keluarga sebagai pembangun identitas dan jati diri seorang anak, dalam keluarga anak mengenal dunia untuk pertama kalinya. Orang tua juga harus memberikan teladan kaitannya dengan akhlak Rabbaniyah, orang tua tidak hanya semata-mata memerintah untuk beribadah namun butuh contoh yang kemudian menjadi pembiasaan. Peran penting lainnya dalam pendidikan akhlak adalah sekolah, yang merupakan lembaga pendidikan formal. Kewajiban sekolah dalam menjalankan pendidikan yang beragama sudah sangat jelas, dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 2 yang secara jelas menyatakan bahwa pendidikan nasional harus berakar dari nilai-nilai agama. Pendidikan Agama di sekolah merupakan bimbingan, latihan, praktik, dan pembiasaan. Tanggung jawab pendidikan akhlak tidak hanya diserahkan pada Guru Agama, namun harus dicontohkan oleh setiap guru dalam pembelajaran. Masyarakat juga harus berperan dalam pendidikan akhlak generasi bangsa, jangan sampai hanya menilai, namun harus bisa mengubah perilakunya. Seiring perkembangan teknologi tantangan pendidikan karakter akan semakin berat, sehingga kesadaran individu tiap komponen sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

al-Ghazali, Muhammad bin Muhammad. *Ihya' Ulumuddin.* beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.

Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12 (2017): 45-61.

Budiarti, Yati. "Pendidikan Karakter: Sebuah Upaya Kolektif." *Civic Education* 3, no. 1 (2019): 78-83.

Bunyamin. "Konsep Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat." *Jurnal UHAMKA* 12, no. 1 (2021): 13-32.

Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud.* n.d.

Hasanudin. "Nilai dan Karakter Budaya." *Dialog Budaya Nasional dengan tema Kebudayaan sebagai Strategi.* Aceh: Balai Pelestarian Nilai dan Budaya, 2017. 1 - 12.

Hermawan, Dedi. "Dampak Globalisasi Terhadap Moralitas Remaja (Studi SMK Swasta Putra Bunda Tanjung Pura)." *Jurnal Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (2019): 88-93.

Indratmoko, J Agung. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 3, no. 1 (2017): 121-133.

Kementerian Agama RI. *Al -Quran Tajwid dan Terjemah.* Bandung: Diponegoro, 2010.

Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai*

Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas, 2010.

Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, and Ahmad Syukri Saleh. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dalam Sumber Penghidupan)." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154-156.

Muhammad bin Abû Bakar Ayyûb az-Zar‟î, (Ibn Qayyim al-Jauziyyah). *Tuhfah al Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd.* damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, n.d.

Rahmi, Aulia. "Pendidiakan Agama Bagi Anak dalam Keluarga di Gampoeng Aneuk Galong Baro Aceh Besar." *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2018): 129-140.

Rizal, Juwahir Gustav. *Kenapa Warganet Indonesia bisa Dapat Predikat Paling Tidak Sopan se- Asia Tenggara.* kompas.com, 2021.

Sapada, Andi Ombong, dan Muhammad Arsyam. “Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menurut Pandangan Islam.” *Majelis Ta'lim Masjid Nurul Ismi Mamoa.* Makasar: STAI Darud Dakwah wal Irsyad, 2020.

Setianingsih, Amila Wahyuni Ardani, and Firiana Noor Khayati. "Dampak Penggunaan Gdget pada Anak Usia Prasekolah Dapat Meningkatkan Resiko Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas." *GASTER* 16, no. 2 (2018): 191-205.

Sholahudin, Umar. "GLOBALISASI: Antara Peluang dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 4, no. 2 (2019): 103-114.

Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi.* n.d.

Undang-Undang SISDIKNAS. 2003.

Yunus, Abdul Hamid. *Dairah al-Ma’arif .* Cairo: Al-Shab, n.d.